

## INTERAKSI TOKOH LAIL DENGAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

**Mastura**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [masturaalhusnah@gmail.com](mailto:masturaalhusnah@gmail.com)

**Elsa Mulya Karlina**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [elsamulya2015@gmail.com](mailto:elsamulya2015@gmail.com)

### **Abstract**

*Humans and the environment have a close relationship and depend on each other. Along with the development of the times and increasingly sophisticated technology, the interaction between humans and the environment is increasingly intensive, there are many cases that have negative impacts such as ecosystem damage, pollution, and climate change. This research entitled "Lail's character interaction with the environment in the novel Rain by Tere Liye" aims to describe Lail's character interaction with the environment and describe ecological values in the novel. The interaction of other characters is described through various treatments or actions taken by the characters towards the environment that occurred. Meanwhile, ecological values in the novel Hujan by tere Liye with Greg Garrard's theory in the form of values contained in disasters, housing/shelter, and the earth. The method used in this research is a qualitative method with the type of library research. In this case, the research approach that produces data is descriptive data in the form of written data from observations on objects. The results show that the novel Hujan shows the interaction of characters with the environment in dealing with various natural disasters and has ecological values that are beneficial for the sustainability of the lives of living things.*

**Keywords:** *interaction, ecological values, Rain Novel.*

### **Abstrak**

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan erat dan bergantung satu sama lain. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih, interaksi manusia dengan lingkungan yang semakin intensif, banyak terjadinya kasus yang berdampak negatif seperti kerusakan ekosistem, pencemaran, dan perubahan iklim. Penelitian ini yang berjudul "Interaksi Tokoh Lail dengan Lingkungan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye" yang bertujuan untuk mendeskripsikan Interaksi Tokoh Lail dengan Lingkungan dan mendeskripsikan Nilai-Nilai Ekologis dalam Novel tersebut. Interaksi tokoh Lail ini digambarkan melalui berbagai perlakuan atau tindakan yang diambil oleh tokoh terhadap lingkungan yang terjadi bencana. Sementara itu, nilai-nilai ekologis dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dengan teori Greg Garrard berupa nilai-nilai yang terkandung pada

bencana, perumahan/tempat tinggal, dan bumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini, pendekatan penelitian yang menghasilkan data yakni data deskriptif berupa data tertulis dari hasil pengamatan pada objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Hujan* menunjukkan interaksi tokoh dengan lingkungan dalam menghadapi berbagai bencana alam dan memiliki nilai-nilai ekologis yang bermanfaat untuk keberlanjutan kehidupan makhluk hidup.

**Kata Kunci:** Interaksi, Nilai-Nilai Ekologis, Novel Hujan.

## PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah suatu hal yang sangat memengaruhi berjalannya kehidupan manusia dan makhluk lainnya di bumi. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih, interaksi manusia dengan lingkungan yang semakin intensif, banyak terjadinya kasus yang berdampak negatif seperti kerusakan ekosistem, pencemaran, dan perubahan iklim. Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Zalzalah ayat 1-2 yang berbunyi:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

Artinya: “Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, bumi mengeluarkan isi perutnya.”

Ayat ini menggambarkan kedahsyatan guncangan bumi dan dikeluarkannya beban-beban berat yang ada didalamnya. Ayat ini juga menegaskan bahwa bumi bukan hanya tempat tinggal makhluk hidup, melainkan juga sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan siklus alam yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Dalam konteks Novel *Hujan*, gambaran bencana alam yang dialami tokoh Lail mencerminkan realitas ayat tersebut, di mana interaksi antara manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi alam yang Maha dahsyat. Oleh sebab itu, kajian ekokritik yang mengkaji hubungan tokoh Lail dengan lingkungan dalam novel ini selaras dengan pesan religious bahwa manusia sebagai khalifah di bumi yang wajib menjaga dan merawat alam agar tidak menimbulkan kerusakan yang dapat merugikan dan berujung bencana, sebagaimana dalam surat Al-Zalzalah bahwa bumi akan mengguncang dan mengeluarkan beban-beban beratnya sebagai peringatan dan konsekuensi dari perilaku manusia pada lingkungan. (Ahmad Nurhadi, 2024:12).

Adapun tafsir Al- Mishbah oleh M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa bencana alam seperti gempa bumi, longsor, dan banjir termasuk bentuk kerusakan (*fasad*) yang muncul karena ulah manusia yang merusak lingkungan. Dalam konteks perubahan iklim, tafsir ini juga mengaitkan fenomena pemanasan global dan perubahan cuaca ekstrem, seperti kemarau panjang dan perubahan pola hujan, sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Tafsir ini menekankan bahwa bencana tersebut adalah peringatan agar manusia kembali menjaga

keseimbangan alam dan berperilaku sesuai dengan amanah khalifah di bumi. (M. Quraish Shihab, 2002:215).

Dalam konteks kajian sastra yang mengangkat isu lingkungan dan bencana alam, penerapan regulasi formal menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana karya sastra merefleksikan dan merespon fenomena tersebut. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 33, tentang Penanggulangan Bencana, yang mengatur tiga tahapan penanggulangan bencana-prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana sangat relevan dengan narasi dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, khususnya terkait tokoh Lail. Novel ini menggambarkan secara rinci bagaimana manusia menghadapi bencana ekologis besar yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan dan perubahan iklim akibat aktivitas manusia.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 33 tentang Penanggulangan Bencana menjadi landasan penting dalam kajian ekokritik sastra pada novel *Hujan* karya Tere Liye, karena undang-undang ini mengatur upaya mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana yang sangat relevan dengan gambaran bencana alam dalam novel tersebut. (UU 1945: 2007: pasal 33). Novel *Hujan* menampilkan interaksi tokoh Lail dengan lingkungan yang terdampak bencana, mencerminkan urgensi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang tersebut. Dengan demikian, pendekatan ekokritik yang mengkaji hubungan manusia dan alam dalam novel ini dapat dipahami sebagai refleksi kesadaran ekologis yang sejalan dengan prinsip-prinsip penanggulangan bencana yang diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 33, yaitu perlunya tindakan terencana dan terpadu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keselamatan manusia dari ancaman bencana.

Penelitian ini yang berjudul "Interaksi Tokoh Lail dengan Lingkungan dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Sastra" didasarkan pada teori ekokritik sastra yang menekankan hubungan erat antara manusia dan lingkungan dalam karya sastra. Menurut Cheryl Glotfelty (1996), ekokritik merupakan pendekatan yang mengkaji interkoneksi antara alam dan budaya, termasuk bahasa dan sastra, dengan asumsi bahwa manusia dan alam saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain. Teori ini menganggap sastra sebagai cerminan kondisi lingkungan di mana karya itu lahir dan berkembang, serta sebagai media untuk memahami dan merefleksikan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Selain itu, Endraswara (2016) menjelaskan bahwa ekokritik sastra berupaya menemukan kesamaan antara manusia dan bukan manusia untuk menunjukkan bagaimana keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis, sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis melalui kajian sastra. Dengan demikian, teori ekokritik sastra menjadi landasan yang tepat untuk menganalisis interaksi tokoh Lail dengan lingkungan dalam novel *Hujan*, karena pendekatan ini tidak hanya menyoroti

aspek estetika sastra, tetapi juga nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya sebagai refleksi dan kritik terhadap hubungan manusia dengan alam.

Karya sastra sering kali dianggap sebagai miniatur kehidupan nyata yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan dampaknya terhadap ekosistem. Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, interaksi tokoh utama, Lail, dengan lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang menggambarkan bagaimana manusia terhubung secara emosional dan ekologis dengan alam. Novel ini tidak hanya menghadirkan latar bencana alam seperti letusan gunung berapi dan banjir besar, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Penelitian ini diawali dari pemahaman umum bahwa karya sastra, khususnya novel merupakan cerminan realitas sosial dan lingkungan yang memengaruhi kehidupan manusia serta mengandung nilai-nilai yang dapat dianalisis secara mendalam. Novel *Hujan* karya Tere Liye menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan melalui latar belakang realistik dan impresif, serta konflik yang dialami tokoh utama, Lail, dalam menghadapi bencana alam dan perubahan sosial yang terjadi.

Penelitian ini menitikberatkan pada interaksi tokoh Lail dengan lingkungan dalam konteks ekokritik sastra, yang menelaah bagaimana hubungan antara manusia dan alam tercermin dalam karakter, konflik, dan nilai-nilai sosial dalam novel tersebut. Tokoh Lail sebagai pusat cerita mengalami berbagai dinamika psikologis dan sosial yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, seperti bencana alam dan perubahan sosial, sehingga kajian ini bertujuan mengungkap makna interaksi tersebut secara mendalam dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra (Kalista, 2021: 205). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis interaksi tokoh utama yaitu Lail dengan lingkungan pada novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai objek penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena interaksi tokoh Lail dengan lingkungan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye secara mendalam dan kontekstual serta memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam novel tersebut. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial secara holistik dan naturalistik, dengan data yang berupa kata-kata, gambar, atau perilaku yang dapat diamati.

Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu novel *Hujan* karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2016. Dalam penelitian ekokritik

sastra, data primer yang berupa narasi, dialog, dan deskripsi yang terdapat dalam teks novel tersebut. Kemudian data yang kedua yaitu data sekunder, yang diperoleh dari buku teori ekokritik, artikel jurnal yang membahas tentang kajian ekokritik dan sastra lingkungan, serta dokumen resmi yang dapat memberikan konteks tambahan terhadap isu-isu lingkungan yang diangkat dalam novel *Hujan* Karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan mengumpulkan data dari dokumen tertulis, baik berupa karya sastra maupun referensi lain yang relevan dengan fokus kajian. Objek utama dalam penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye. Novel tersebut dianalisis sebagai sumber data primer, karena memuat berbagai bentuk interaksi tokoh utama, yaitu Lail, dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Sumber data primer tersebut mencakup narasi, dialog, deskripsi latar, dan situasi konflik yang berkaitan dengan elemen-elemen ekologi, seperti hujan, bencana alam, perubahan iklim, serta relasi manusia dengan alam.

Tipe data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa kutipan teks, kalimat, narasi, dan wacana yang mencerminkan interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel *Hujan Karya Tere Liye*. Data dianalisis melalui beberapa tahap utama, yang pertama adalah reduksi data, yaitu penyaringan atau pemilihan data dengan melibatkan pembacaan secara cermat dan berulang terhadap teks pada novel untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung unsur ekologi, seperti gambaran lingkungan, sikap tokoh terhadap alam, dan konflik ekologis dalam novel tersebut, yang kedua adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan indikator-indikator interaksi tokoh dengan lingkungan dan nilai ekologis agar dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data, yang ketiga adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan diklasifikasikan dengan mengaitkan temuan tersebut pada kerangka teori ekokritik, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik untuk menjamin keabsahan data yaitu tiga teknik berupa triangulasi teori, triangulasi sumber dan diskusi teman sejawat. Pertama adalah triangulasi teori, yaitu teori yang digunakan adalah teori Cheryll Glotfelty dan teori Greg Garrard. Sementara itu, yang kedua adalah triangulasi sumber, yaitu sumber yang digunakan berupa Novel *Hujan* karya Tere Liye, buku teori ekokritik, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya yang terakhir atau yang ketiga adalah diskusi teman sejawat, yaitu dilakukan untuk menguji, dan memastikan data yang dianalisis benar dan valid. Oleh karena itu, peneliti berdiskusi dengan beberapa teman dikelas yang merupakan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian adalah bagian yang berisi interpretasi, analisis, dan penjelasan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian ini, peneliti menguraikan makna dan implikasi dari data atau temuan yang ditemukan, mengaitkannya dengan teori, literatur atau penelitian sebelumnya, serta menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian.

Berdasarkan judul penelitian “Interaksi Tokoh Lail dengan Lingkungan dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Sastra”. Kemudian peneliti merumuskannya menjadi beberapa focus penelitian, yaitu (1) Bagaimana Interaksi Tokoh Lail dengan Lingkungan dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye, (2) Bagaimana Nilai-Nilai Ekologis dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye.

Fokus penelitian tersebut kemudian peneliti paparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan. Berikut ini merupakan pemaparan data-data yang peneliti buat dan susun:

### 1. Bentuk Interaksi Tokoh Lail dengan Lingkungan pada Novel *Hujan* karya Tere Liye

Interaksi manusia dengan lingkungan adalah hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam di sekitarnya yang saling memengaruhi satu sama lain. Sesuai dengan teori Cheryll Glofelty yang membahas tentang hubungan timbal balik, penggambaran alam dan lingkungan fisik, interaksi emosional manusia dengan alam. Berikut penjelasannya:

#### a. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan merupakan konsep penting dalam kajian ekokritik yang menekankan bahwa tindakan manusia selalu berdampak pada lingkungan, dan sebaliknya, kondisi lingkungan juga memengaruhi kehidupan manusia secara fisik dan psikologis. Dalam novel *Hujan*, hubungan ini tergambar jelas melalui pengalaman tokoh utama, Lail.

“Saya pernah bilang, umat manusia persis seperti virus, mereka rakus menelan sumber daya di sekitarnya, terus berkembang biak hingga semuanya habis. Saat itu saya keliru, saya pikir obat paling kerasnya adalah bencana alam mematikan. Bukan. Sama sekali bukan. Bumi sudah berkali-kali mengalami gunung meletus skala 8 VEI, tapi umat manusia tetap bertahan, berkembang biak. Anda benar, virus tidak bisa diobati, virus hanya bisa dihentikan oleh sesuatu yang lebih mengerikan daripada bencana alam.” (Hujan: 123)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana manusia, layaknya virus, secara berlebihan mengonsumsi sumber daya alam di sekitarnya tanpa mempertimbangkan batas kemampuan lingkungan untuk pulih. Tindakan

manusia yang rakus ini jelas berdampak negatif terhadap lingkungan, yang menjadi inti dari kajian ekokritik yang menyoroti bagaimana aktivitas manusia memengaruhi alam.

Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan bahwa meskipun bumi telah mengalami bencana alam besar seperti letusan gunung berapi dahsyat, manusia tetap mampu bertahan dan beradaptasi. Hal ini menegaskan bahwa kondisi lingkungan yang berubah dan penuh tantangan juga memengaruhi kehidupan manusia secara fisik dan psikologis, sehingga hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat timbal balik dan saling memengaruhi.

“Hari ketujuh, untuk pertama kalinya stadion kota mendapat-cukup air bersih untuk mandi. Sumber air permukaan tercemar berat oleh abu, tidak bisa digunakan. Sistem air bersih yang dikelola kota selama ini sangat terbatas. Pipa jaringan bawah tanahnya hancur, tidak bisa mendistribusikan air ke delapan lokasi pengungsian. Mereka harus berhemat air, hanya menggunakan air untuk minum atau keperluan mendesak lainnya. Setelah berhari-hari bekerja keras, petugas berhasil memompa air dari kedalaman tanah dua ratus meter. Anak-anak dan belasan ribu penghuni tenda pengungsian bersorak riang, mereka bisa mandi.” (Hujan: 63)

Kutipan tersebut termasuk hubungan timbal balik antara manusia termasuk Lail dengan lingkungan yaitu menggambarkan bagaimana kerusakan lingkungan fisik seperti tercemarnya sumber air dan hancurnya sistem distribusi air akibat bencana dan langsung memengaruhi kehidupan manusia, khususnya kebutuhan dasar seperti air bersih. Di sisi lain, upaya manusia (petugas yang memompa air dari kedalaman) menunjukkan respons aktif untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan tersebut. Ini menegaskan hubungan saling memengaruhi antara kondisi lingkungan dan tindakan manusia, yang merupakan inti dari konsep hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

b. Penggambaran Alam dan Lingkungan Fisik

Penggambaran alam dan lingkungan fisik pada penelitian terhadap novel *Hujan* karya Tere Liye merujuk pada deskripsi detail tentang kondisi alam dan lingkungan sekitar yang sangat hidup dan nyata, yang tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk suasana dan memengaruhi psikologis serta perilaku tokoh utama, Lail.

“Kota indah mereka telah hancur oleh gempa bumi berkekuatan 10 skala richter. sedikit sekali dalam catatan sejarah, ada gempa sekuat itu, yang tenaganya mampu menghancurkan benua.” (Hujan: 29)

Kutipan tersebut menggambarkan dampak dahsyat gempa bumi yang menghancurkan kota tempat Lail tinggal. Kerusakan fisik yang luar biasa ini memengaruhi kehidupan dan pengalaman tokoh secara langsung, menunjukkan hubungan erat antara manusia dan kondisi alam sekitarnya. Penggambaran bencana alam ini menekankan betapa besar kekuatan alam yang memengaruhi lingkungan fisik dan kehidupan manusia, sehingga memperkuat tema interaksi antara tokoh dengan lingkungan dalam novel.

c. Interaksi Emosional Manusia Dengan Alam

Interaksi emosional antara Lail dan alam dalam novel Hujan sangat mendalam dan kompleks. Lail merasakan berbagai emosi yang beragam terhadap alam, mulai dari ketakutan dan kesedihan akibat bencana, hingga rasa kagum dan hormat terhadap kekuatan alam yang luar biasa.

"Hujan gerimis membungkus kota. Lail tersengal, duduk di atas trotoar. Wajahnya pucat. Dia baru saja melewati kengerian yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. "Ibu..." Lail mendesis. "Ibu..." Tapi saat Lail berdiri tegak, menyeka wajah yang kotor dan basah oleh air hujan, melihat sekitar menangkap kota, kengerian yang lebih besar terhampar di depan mereka." (Hujan: 29)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tokoh, dalam hal ini Lail, merasakan dan bereaksi secara emosional terhadap kondisi alam dan lingkungan di sekitarnya. Dalam kutipan itu, hujan gerimis yang membungkus kota dan suasana yang penuh kengerian secara langsung memengaruhi keadaan fisik dan psikologis Lail. Wajahnya yang pucat, tindakan menyeka wajah yang basah oleh air hujan, serta pengamatan terhadap kota yang penuh kehancuran menunjukkan adanya keterhubungan emosional yang kuat antara Lail dan alam di sekitarnya. Alam dalam bentuk hujan dan suasana kota yang suram bukan hanya menjadi latar pasif, melainkan memicu perasaan takut, sedih, dan ketegangan dalam diri Lail.

"Bagaimana jika hujan benar-benar tidak pernah turun lagi? Lail sangat menyukai hujan, mendongak, menatap butir air yang menerpa wajah." (Hujan: 265)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan dan kedekatan Lail terhadap hujan. Kekhawatiran Lail tentang kemungkinan hujan yang tidak pernah turun lagi menunjukkan betapa pentingnya hujan bagi dirinya secara emosional dan eksistensial. Sikap ini mencerminkan hubungan batin antara

manusia dan alam, di mana alam bukan hanya latar fisik, tetapi juga sumber pengalaman dan perasaan yang mendalam bagi tokoh.

2. Nilai-Nilai Ekologis yang Tercermin melalui Tokoh Lail dalam Novel Hujan Karya Tere Liye

Nilai-nilai ekologis adalah prinsip, sikap, dan pandangan yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam. Nilai ini mencakup kesadaran akan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem, pelestarian sumber daya alam, dan tanggung jawab moral manusia terhadap keberlangsungan hidup bumi serta makhluk hidup lainnya. Dalam novel Hujan karya Tere Liye akan dianalisis konflik antara alam dengan manusia sehingga menimbulkan dampak kerusakan, melalui teori Gerg Gerrad dengan beberapa konsep ekokritik yaitu bencana (*Apocalypse*), perumahan / tempat tinggal (*Dwelling*), dan bumi (*earth*).

a. Bencana (*Apocalypse*)

Novel *Hujan* karya Tere Liye menggambarkan nilai-nilai ekologis yang terjadi akibat eksploitasi alam berlebihan dan perubahan iklim ekstrem. Bencana dalam novel ini menjadi cerminan kerusakan lingkungan yang mengganggu keseimbangan ekosistem, seperti letusan gunung yang memicu musim dingin vulkanik dan perubahan iklim drastis. Melalui tokoh Lail dan peristiwa bencana, novel menegaskan pentingnya kesadaran manusia untuk menjaga alam dan menghindari sikap serakah yang merusak lingkungan. Konflik antara kebutuhan manusia dan kapasitas alam yang terbatas juga menjadi pesan ekologis utama, mengingatkan bahwa bencana adalah konsekuensi dari ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam.

Melalui pengalaman tokoh utama, Lail, yang menjadi korban sekaligus relawan yang peduli terhadap sesama dan lingkungan, novel ini menekankan pentingnya kesadaran ekologis dan sikap bertanggung jawab manusia terhadap alam. Bencana dalam novel tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga sarana untuk menggambarkan konflik antara manusia dan alam serta mengajarkan nilai ketabahan, optimisme, dan harapan dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan demi keberlanjutan hidup.

“Tidak, telinga Anda tidak salah dengar. Kita sudah memulai-nya sejak seluruh negara berlomba-lomba meluncurkan pesawat ulang-alik. Seluruh pemimpin negara memutuskan mengintervensi lapisan stratosfer. Apa yang kita dapatkan? Iklim memang pulih dalam jangka pendek. Semua orang tertawa melihat ken-tang kembali tumbuh, apel terhidang di meja, telur ayam, susu segar, semua melimpah. Lantas kenapa? Kita justru menggali lubang hitam. Semua negara keras kepala hanya mementingkan diri sendiri. Mereka lupa, miliaran ton anti gas

sulfur dioksida adalah sama saja, gas lain yang dituangkan ke lapisan stratosfer. Gas diatas dengan gas, itu lucu sekali, maka inilah akibatnya. Enam bulan berlalu, kerusakan besar telah dimulai.” (Hujan: 262)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana upaya manusia yang salah dalam mengatasi kerusakan lingkungan justru memperparah masalah yang ada. Para pemimpin negara mencoba mengintervensi lapisan stratosfer dengan bahan kimia untuk memulihkan iklim, tetapi tindakan itu hanya bersifat sementara dan menimbulkan kerusakan baru yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap egois dan kurangnya kerja sama global dalam menjaga alam dapat menyebabkan bencana ekologis. Pesan pentingnya adalah bahwa manusia harus bertindak bijak dan bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam agar bencana tidak semakin meluas.

“Kita harus segera memperingatkan kota di hilir sungai, Komandan. jika Bendungan itu jebol, hanya butuh waktu dua jam, air bah tiba di sana.” (Hujan: 147)

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab Lail terhadap ancaman bencana alam. Dengan segera memperingatkan bahaya jebolnya bendungan dan potensi banjir yang mengancam kehidupan banyak orang, Lail mencerminkan sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama manusia. Hal ini menggambarkan nilai ekologi tentang pentingnya menjaga keselamatan bersama dan berperan aktif dalam menghadapi dampak negatif dari kerusakan lingkungan.

"Salah satu contoh letusan skala 8 adalah letusan 73.000 tahun lalu, ketika gunung purba, Gunung Toba, meletus dengan kekuatan seratus kali dibanding Tambora. Abu letusannya menutup separuh lebih permukaan bumi. Selama enam tahun bumi meng alami musim dingin (volcanic winter). Jumlah penduduk yang saat itu baru berkisar satu juta orang menyusut hingga tinggal sepuluh ribu orang, menciptakan situasi yang disebut para ahli sebagai population bottleneck. Penduduk bumi yang tersisa di benua Afrika melakukan migrasi setelah kejadian tersebut. Inilah salah satu supervolcanic. Karena sangat besarnya letusan tersebut, kawah Gunung Toba sekarang berubah menjadi danau luas. Penduduk bumi mungkin abai soal fakta itu, tapi siklus ledakan mega raksasa seperti Gunung Toba, dalam catatan sejarah selalu terjadi setiap siklus 10.000 hingga 100.000 tahun sekali. Dan kali ini, setelah melewati milenium baru, jadwalnya kembali datang. Alam menjaga keseimbangannya dengan caranya sendiri. Tidak bisa ditebak secara akurat kapan dan di mana letusan itu akan terjadi, dan runyamnya, juga tidak bisa dicegah dengan cara apa pun." (Hujan: 32)

Pada kutipan ini menunjukkan bagaimana letusan supervulkan seperti Gunung Toba dapat menyebabkan perubahan iklim besar dan penurunan populasi manusia secara drastis. Hal ini mengingatkan bahwa alam memiliki kekuatan dan siklus yang tidak bisa dikendalikan manusia, sehingga penting untuk menghormati dan menjaga keseimbangan alam demi kelangsungan hidup bersama.

b. Perumahan/Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*) menggambarkan nilai-nilai ekologis melalui refleksi hubungan manusia dengan lingkungan yang rapuh akibat bencana alam dan perubahan iklim ekstrem. Tempat tinggal yang digambarkan bukan hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai perlindungan dan adaptasi manusia terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Novel ini menampilkan bagaimana teknologi dan inovasi digunakan untuk menciptakan hunian yang mampu bertahan dalam kondisi alam yang tidak menentu, sekaligus menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dalam menjaga keseimbangan alam agar tempat tinggal tetap layak dan aman bagi manusia dan juga mencerminkan nilai ekologis berupa keharmonisan antara manusia dan alam serta tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan demi keberlangsungan hidup bersama.

“Lail memutuskan untuk meneladani apa yang dilakukan Esok di tempat pengungsian. Lail menawarkan diri membantu, mulai terbiasa dengan sekitar. Salah satu petugas dapur umum menerimanya bekerja, menyuruhnya mencuci piring, alat masak, panci, atau apapun yang bisa dia cuci. Diberikan sarung tangan dan sepatu bot, lain bekerja di antara relawan lainnya.” (Hujan: 61)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap adaptasi dan kepedulian Lail terhadap lingkungan sosial di tempat pengungsian. Dengan aktif membantu dan berkontribusi dalam menjaga kebersihan serta keteraturan di tempat tinggal sementara, Lail mencerminkan nilai ekologi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, bahkan dalam kondisi sulit. Sikap ini juga menunjukkan tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk kehidupan bersama.

“Anak-anak di panti tidak bekerja seperti saat mereka di tenda pengungsian. Tapi bukan berarti sisa sore bisa diisi dengan bersantai. Pengasuh setiap lantai menyusun jadwal aktivitas sore yang bisa mereka pilih. Mulai dari keterampilan, pengembangan bakat, hingga belajar bercocok tanam, mengutakatik mesin, bertukang, dan sebagainya. Lail

dan Maryam memilih aktivitas yang sama, kursus memasak. Mereka tertawa senang saat tahu pilihan mereka sama. Aktivitas itu dilakukan hingga menjelang malam.” (Hujan: 83)

Kutipan tersebut menunjukkan upaya Lail dan teman-temannya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu di Panti Sosial secara positif dan produktif. Aktivitas seperti belajar bercocok tanam dan keterampilan lainnya mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup serta kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sikap ini menggambarkan nilai ekologi tentang harmonisasi manusia dengan alam dan lingkungan tempat tinggal, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bumi (*earth*)

Pada bagian ini, menjelaskan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan. Lail mengalami langsung dampak bencana alam besar yang mengubah kondisi bumi, sehingga ia belajar untuk menghormati alam dan menyadari akibat kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Sikap Lail mencerminkan nilai ekologis berupa kepedulian terhadap lingkungan, adaptasi terhadap perubahan alam, serta kesadaran kolektif akan perlunya menjaga bumi agar kehidupan dapat terus berlanjut.

“Maryam ikut menatap sekitar. Sebuah bendungan besar ter lihat tidak jauh dari kota. Tingginya hampir empat puluh meter, dengan lebar empat ratus meter. Bendungan itu dulu digunakan sebagai irigasi persawahan seluruh lembah, mengairi puluhan ribu hektar. Dengan perubahan iklim dunia, penduduk tidak bisa menanam padi, berusaha menanam kentang-yang lebih banyak gagalnya.” (Hujan: 146)

Kutipan ini menggambarkan dampak perubahan iklim terhadap sumber daya alam dan kehidupan manusia. Bendungan yang dulu berfungsi mengairi sawah kini tidak lagi efektif karena perubahan iklim menyebabkan kesulitan dalam bercocok tanam, bahkan tanaman pengganti seperti kentang pun banyak yang gagal. Hal ini menunjukkan bagaimana kerusakan lingkungan dan perubahan iklim mengganggu keseimbangan ekosistem dan ketahanan pangan, sehingga menekankan pentingnya menjaga bumi dan sumber daya alam agar kehidupan manusia tetap berkelanjutan.

“Aku mungkin akan menyesal telah mengizinkan kalian melakukannya. Komandan melepas Lail dan Maryam lima belas menit kemudian. "Tapi aku akan lebih menyesal jika penduduk kota di hilir sungai disapu air bah

tanpa peringatan. Larilah! Larilah secepat mungkin yang kalian bisa. Buat seluruh Organisasi Relawan bangga atas tindakan kalian!” Persis kalimat itu tiba di ujungnya, Lail dan Maryam sudah berlari secepat mereka bisa, meninggalkan tenda komando. Dilepas teriakan-teriakan semangat dari relawan lain di belakang.” (Hujan: 149)

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab Lail dalam menghadapi ancaman bencana alam yang berhubungan langsung dengan kondisi bumi dan lingkungannya. Tindakan Lail yang cepat dan berani memperingatkan warga tentang bahaya banjir mencerminkan kepedulian terhadap keselamatan manusia dan lingkungan sekitar. Sikap ini menggambarkan nilai ekologi tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui tindakan kolektif dan kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan, sehingga kelestarian bumi dan kehidupan dapat terus terjaga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi tokoh Lail dengan lingkungan dalam novel "Hujan" karya Tere Liye menggunakan pendekatan ekokritik sastra, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut secara mendalam menggambarkan hubungan manusia dan alam, serta menyingkap dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Novel ini memperlihatkan bagaimana pengalaman dan ekologis tokoh Lail berperan dalam menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mengatasi kerusakan ekosistem akibat eksploitasi manusia. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai media refleksi sosial dan budaya, tetapi juga sebagai alat kritik dan pendidikan ekologis yang mampu meningkatkan kesadaran pembaca terhadap isu lingkungan, serta mendorong sikap bertanggung jawab dalam pelestarian alam. Penelitian ini juga memperkaya khazanah kajian ekokritik di Indonesia dan menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi cerminan serta agen perubahan dalam konteks keberlanjutan lingkungan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adji, Susilawati Endah Peni dan Taum, Yoseph Yapi. 2023. "Eksploitasi Alam dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik". *Jurnal Sintesis*. Vol. 17. No. 1.
- Ahmad, Nurhadi. 2024. "Ekokritik dalam Perspektif Islam: Kajian Hubungan Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an". *Jurnal Islam dan Lingkungan*. Vol. 5. No. 1.
- Amalia, Diah Nur. 2025. "Analisis Representasi Alam dan Kehidupan Manusia dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye Menggunakan Pendekatan Ekokritik". Proposal Tesis.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Dewi, Novita. 2016. "Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak". *Jurnal Adabiyat*. Vol. XV. No. 1.

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Harapan*". Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra: Kritik Sastra Yang Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: CAPS.
- Febriansyah, Rika. 2025. "Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard". *Jurnal Bima*. Vol. 3. No. 1.
- Glofelty, Cheryll. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecolog*. University of Georgia Press.
- Hasibuan, Maimunah Permata Hati, dkk. 2023. "Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Hidayah, Nuruh. 2023. *Biografi dan Karya Tere Liye*. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mardiah, Nur Aena. 2016. "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN Sidrap". *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 16. No. 1.
- Miles, Matthew B. & Hubermn, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pentor, Kalista Prisca Juwita. 2021. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye". *Jurnal Widya Accarya*. Vol. 10. No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Universitas Bhayangkara Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.